

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit degeneratif masih sering ditemukan terutama mengenai orang-orang berusia lanjut dimana mempunyai harapan hidup panjang. Gangguan berkemih banyak ditemukan pada laki-laki dengan usia >50 tahun, salah satunya adalah gangguan prostat. Kelenjar prostat merupakan organ tubuh laki-laki yang paling sering mengalami pembesaran, baik bersifat jinak maupun ganas (Mazaya et al., 2024). TURP merupakan operasi tertutup tanpa insisi dan tidak mempunyai efek yang merugikan pada kesembuhan pasien. Pengkajian pre-op atau pra-operasi adalah proses penting yang dilakukan sebelum pasien menjalani operasi. Tujuan dilakukan pengkajian ini untuk memastikan bahwa pasien dalam kondisi optimal untuk menjalani prosedur operasi dan untuk mengidentifikasi potensi risiko atau komplikasi yang mungkin timbul selama atau setelah operasi. (Sari, 2020). Ansietas pada pasien Pre-Op yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Ansietas sangat mempengaruhi fungsi tubuh pada tindakan operasi dan dapat mengganggu rencana atau proses pembedahan yang akan dijalani, sehingga perawat perlu mengidentifikasi dan mengurangi ansietas yang dialami pasien melalui tata laksana mandiri yang dapat dilakukan perawat melalui pengkajian anamnesa, observasi, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang (Meidawati *et al*, 2024).

WHO (2017) mengatakan terdapat 423 juta orang (9,1%) di dunia mengalami *Benigna Prostatatic Hyperplasia* pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 9,6%. Di Asia angka prevalensinya berkisar antara 19.7- 24.4%, sedangkan di Indonesia prevalensi terjadinya BPH berkisar 13% (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi kejadian BPH di Indonesia diperkirakan sebanyak 9,2 juta kasus dengan prevalensi provinsi tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Bali, Sulawesi utara dan Sulawesi Selatan. Sedangkan prevalensi berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker prostat terbanyak berada pada provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah (Yulida, 2022). Kejadian kasus BPH akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Persentase mengidap BPH sekitar 18-25% laki-laki berusia diatas 40 tahun, 70% pada pria usia 40 tahun dan >90% laki-laki berusia >80 tahun (Scher, 2018).

Pengkajian keperawatan adalah tahap awal dari proses keperawatan dan merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan klien. Pengkajian keperawatan merupakan dasar pemikiran dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan. Pengkajian yang lengkap, dan sistematis sesuai dengan fakta atau kondisi yang ada pada klien sangat penting untuk merumuskan suatu diagnosis keperawatan dan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan respons individu klien terutama pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan ansietas (Budiono, 2022). Operasi reseksi prostat transurethral (TURP) adalah teknik

yang umum digunakan untuk pengobatan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH). Operasi bedah Reseksi Prostat Transurethral (TURP) digunakan sebagai intervensi terapeutik untuk pengangkatan jaringan prostat yang menyebabkan penyumbatan pada saluran kemih (Siburian, 2021). Menurut Srinayanti (2019) dalam Hamidah (2023) tindakan operasi adalah salah satu bentuk terapi yang dapat menimbulkan ancaman dalam bentuk stressor, terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang yang dapat menentukan kecemasan pada diri pasien. Akibat dari stressor yang muncul tersebut mengakibatkan seseorang mengalami kecemasan. (Hamidah et al., 2023). Peran seorang perawat diharapkan memahami dan mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan BPH sehingga dapat menerapkan terapi untuk mengatasi atau mengurangi kecemasan yang dirasakan penderita BPH (Muslimin, 2019).

Terapi dalam penatalaksanaan pada kasus BPH dapat berupa farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan Ansietas pada pasien BPH dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik antara perawat dan pasien yang akan memberikan rasa aman dan berdampak menurunnya kecemasan itu sendiri. Komunikasi yang bersifat terapeutik akan meningkatkan kepekaan diri diri kita akan perasaan orang lain, khususnya pasien. Selain itu dalam komunikasi terapeutik, diri kita akan terlatih mengerti akan keinginan yang dibutuhkan pasien. Hubungan terapeutik perawat-pasien adalah hubungan kerjasama yang ditandai tukar-menukar perilaku, perasaan, pikiran, dan pengalaman dalam membina hubungan yang erat yang terapeutik (Riana, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat

kasus ini dalam suatu asuhan keperawatan yang berjudul “Pengkajian Keperawatan pada Pasien *Benign Prostatic Hyperlapsia* (BPH) dengan Masalah Keperawatan Ansietas di RSD dr. Soebandi Jember”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Bagaimanakah gambaran data-data hasil pengkajian asuhan keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Ruang Rawat Inap Mawar RSD. dr. Soebandi Jember.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui data-data hasil pengkajian asuhan keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Ruang Rawat Inap Mawar RSD. dr. Soebandi Jember.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan pengkajian anamnesa pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan ansietas di Ruang Rawat Inap Mawar RSD dr. Soebandi Jember.
2. Mendeskripsikan pengkajian obsevasi pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan ansietas di Ruang Rawat Inap Mawar RSD dr. Soebandi Jember.
3. Mendeskripsikan pengkajian pemeriksaan fisik (inspeksi, palpasi, perkusi, auskultasi) pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan ansietas di Ruang Rawat Inap Mawar RSD dr. Soebandi Jember.

4. Mendeskripsikan hasil pemeriksaan penunjang pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan ansietas di RSD dr. Soebandi Jember.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini dapat digunakan untuk memberikan informasi terkait data-data hasil pengkajian asuhan keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH). Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan dan bahan ajar tentang data-data pengkajian pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan kepada pasien dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH), dan juga menjadi bahan evaluasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terkait data-data pengkajian keperawatan kepada pasien.

#### 2. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau saran serta menambah pengetahuan terkait ilmu asuhan keperawatan terkait pengkajian pada *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

### 3. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan gambaran pengkajian untuk referensi dan masukan dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan pada pasien yang mengalami keluhan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

